

PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP PERUBAHAN KADAR BILIRUBIN PADA BAYI BARU LAHIR DI RUANG PERINATOLOGI RSUD AL IHSAN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

¹⁾Pandith Arismunandar , ²⁾Wulan Novika Ambarsari , ³⁾Nunung Nurhayati
¹⁾ Dosen Program D3 Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi
²⁾ Dosen Program Pendidikan Ners STIKes Budi Luhur Cimahi
³⁾ Mahasiswa Program Pendidikan Ners STIKes Budi Luhur Cimahi

Abstrak

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir. Sekitar 25 – 50% bayi baru lahir menderita ikterus, untuk mencegah terjadinya ikterus maka dilakukan IMD dengan harapan bayi segera mendapatkan kolostrum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Kadar Bilirubin pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan. Penelitian ini adalah Eksperimen dengan rancangan Posttest Only design Group dengan menggunakan teknik Purposive sampling pada 30 responden. Gambaran pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap perubahan kadar bilirubin pada bayi baru lahir bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk (untuk sampel di bawah 50 orang) menunjukkan kadar bilirubin kelompok bayi IMD dan tidak IMD memiliki nilai p sebesar 0,729 dan 0,781. Nilai $p > \alpha = 0,050$ artinya data kadar bilirubin kelompok bayi IMD dan tidak IMD berdistribusi normal, analisis statistik yang digunakan adalah Independent t Test bahwa nilai thitung sebesar 3,356 dengan ttabel pada $\alpha = 0.05$ dan $db = n - 2 = 30 - 2 = 28$ sebesar 2,048. Dengan demikian nilai $p > \alpha = 0.05$. Disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Kadar Bilirubin pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Bandung. Saran perlu dilakukan Tindakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada satu jam pertama kelahiran sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir.

Kata Kunci : Inisiasi menyusu dini, kadar bilirubin.

THE EFFECT OF EARLY BREASTFEEDING INITIATION TOWARD NEWBORN'S BILIRUBIN LEVELS DECREASE IN PERINATOLOGY WARD AL IHSAN HOSPITAL BANDUNG WEST JAVA PROVINCE

Abstract

Hiperbilirubinemia is one of the most common clinical phenomena in newborns. Approximately 25 - 50% of newborns jaundice, to prevent the occurrence of jaundice then IMD done in the hope that the baby immediately get colostrum. The purpose of this study was to determine the effect of early breastfeeding initiation toward newborn's bilirubin levels decrease in Perinatology Ward Al Ihsan Hospital Bandung West Java Province. This study used Posttest Only design group design with purposive sampling technique on 30 responden. Picture from the influence of early initiation toward change of Bilirubin amount on newborn with normality test results were used Shapiro-Wilk test (for samples below 50 people) showed bilirubin amount of EBI infant groups and non-EBI had p values of 0.729 and 0.781. The $p > \alpha = 0,050$ data mean the bilirubin content of the EBI infant group and not the normal distributed EBI, the independent statistical analysis t test with the tcount of 3,356 with the t-table at $\alpha = 0,05$ and $db = n - 2 = 30 - 2 = 28$ by 2.048. Thus the value $p > \alpha = 0.05$. There is the influence of early initiation toward bilirubin levels decrease on newborn at perinatology ward al Ihsan hospital. The Suggestions for Early Breastfeeding Initiation (EBI) in the first hour of birth can improve the quality of upbringing in Newborn.

Keywords : Early Breastfeeding Initiation, bilirubin levels

Korespondensi:
Pandith Arismunandar
Program Studi D3 Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi
Jalan Kerkoff No. 243 Leuwigajah Cimahi
Mobile: 082119037768
Email: dr.pandith9@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu target tercapainya SDGs yaitu mengurangi kematian balita dengan menyusui dini dalam satu jam pertama setelah kelahiran yang akan mengurangi angka kematian bayi baru lahir (Roesli,2008:38).Inisiasi menyusui Dini (IMD) atau Permulaan Menyusui Dini adalah Bayi mulai menyusui segera setelah lahir, memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri, dengan mengadakan kontak kulit dengan ibu setidaknya satu jam akan menurunkan angka kematian bayi baru lahir sebanyak 22 %.

IMD mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada akhir tahun 2007, karena IMD diharapkan mampu mengurangi jumlah bayi yang tidak mendapat kolostrum pada satu jam pertama. Data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menyebutkan bahwa 19 kematian Bayi Baru Lahir / 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan Data Kematian Bayi Baru Lahir di Jawa Barat pada Tahun 2017 sebanyak 40 Kematian .Bayi Baru Lahir / 1000 Kelahiran Hidup. Salah satu penyebabnya adalah Peningkatan Kadar Bilirubin Pada Bayi Baru lahir.

World Health Organizations (WHO) merekomendasikan proses inisiasi menyusui dini dijalankan selama 1 jam pertama kelahiran. Inisiasi Menyusui Dini atau disingkat sebagai IMD, merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Proses tersebut dilaksanakan dengan cara menempatkan bayi di dada ibunya segera setelah sang bayi keluar dari jalan lahir. Bayi ini kemudian akan secara alami, tanpa dibantu, mencari puting ibunya untuk mendapatkan ASI pertama yaitu kolostrum.

Hasil penelitian mengenai pemberian ASI terhadap perubahan kadar bilirubin menyatakan bahwa Penanganan primer Hiperbilirubin yang direkomendasikan salah satunya adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pemberian air susu ibu (ASI) segera setelah lahir (IMD) serta pemberian ASI adalah salah satu tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir.

Salah satu manfaat penting Inisiasi Menyusui Dini adalah pada saat bayi dapat menyusui segera setelah lahir, maka kolostrum makin cepat keluar sehingga bayi akan lebih cepat mendapatkan kolostrum, yaitu cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat penting untuk ketahanan infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang masih belum matang, sekaligus juga mematangkan dinding usus. Bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan meconium lebih cepat, sehingga dapat menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir (Roesli,U.(2008)

Hasil penelitian menyatakan bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh terhadap pengeluaran mekonium, sehingga bayi – bayi yang terlambat mengeluarkan mekonium lebih mungkin mengalami sakit kuning fisiologis. Bayi – bayi yang disusui dalam satu jam pertama kelahiran dan terus disusui secara teratur akan cenderung lebih awal mengeluarkan mekonium dan mengalami kejadian sakit kuning fisiologis yang lebih rendah (Levene,M.I., (2008).

Meski mengandung banyak manfaat, tetapi penerapan proses ini tidak mudah. Umumnya dikarenakan belum banyak orang yang memahami pentingnya prosedur ini untuk di terapkan. Bila prosedur Inisiasi Menyusui Dini sudah bisa diterapkan pada bayi baru lahir , maka tingkat kematian bayi dapat di cegah terutama dalam hal peningkatan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

Peningkatan bilirubin secara berlebihan dapat berpotensi menjadi toksik dan dapat menyebabkan kematian dan bila bayi tersebut dapat bertahan hidup pada jangka panjang akan menimbulkan sekuele neurologis 60%. Hiperbilirubinemia dapat menyebabkan komplikasi seperti *ensefalopati* (kernikterus) walaupun hal tersebut jarang terjadi. Kernikterus terjadi bila kadar serum bilirubin meningkat diatas 18mg%. Peningkatan total serum bilirubin (TSB) > 324 µmol/L pada neonatus cukup bulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap Perubahan Kadar Bilirubin pada Bayi Baru LahirDi Ruang Perinatologi RSUD Al ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan Posttest Only Design Group yaitu. Desain ini adalah desain yang sudah memenuhi syarat dilakukannya penelitian eksperimental karena dilakukan Purposive sampling. oleh karena itu, kesimpulan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lebih akurat karena kedua kelompok setara (Seniati, 2005:127).

Teknik Pengumpulan Data menggunakan beberapa proses diantaranya mengidentifikasi kasus dan menetapkan subjek penelitian, yang dijadikan objek penelitian yaitu bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Alihsan Baleendah Bandung, memberi *informed concent* dan persetujuan subjek. Penulis memberikan penjelasan prosedur pelaksanaan penelitian serta dampak yang mungkin akan terjadi selama penelitian dan meminta persetujuan objek

penelitian, mengobservasi perubahan kadar bilirubin ketika dilakukan pemeriksaan darah, mencatat hasil dalam format / lembar observasi yang telah disusun.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang di buat oleh peneliti, observasi dilakukan selama satu jampertama dalam masa berlangsungnya inisiasi menyusu dini (IMD) dan selanjutnya dilakukan observasi sampai usia 3 – 4 hari setelah kelahiran. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat pemeriksaan darah (pemeriksaan kadar Bilirubin) yang dapat menghasilkan jumlah kadar Bilirubin dalam darah.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Deskriptif Usia Ibu, Jenis Kelamin dan Berat Badan Bayi

Variabel	N	Nilai
Umur Ibu IMD	15	
Mean		27,7
Minimum		16
Maksimum		44
Umur Ibu Tidak IMD	15	
Mean		27,7
Minimum		16
Maksimum		40
Berat Badan Bayi IMD	15	
Mean		3039
Minimum		2570
Maksimum		3750
Berat Badan Bayi Tidak IMD	15	
Mean		3086
Minimum		2630
Maksimum		3850
Jenis Kelamin Bayi IMD	15	
Laki laki		6
Perempuan		9
Jenis Kelamin Bayi tidak IMD	15	
Laki laki		2
Perempuan		13

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2. Distribusi Perubahan Kadar Bilirubin Bayi yang Dilakukan IMD dan Tidak Dilakukan IMD

Kelompok	Normal		Tidak Normal		Total	
	F	%	f	%	f	%
IMD	15	100,0	0	0,0	15	100
Tidak IMD	5	33,3	10	66,7	15	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3. Hasil Uji *Independent t Test*

Kelompok	n	Mean	SD	t _{hitung}	t _{tabel}	α
IMD	15	10,41	1,05	3,356	2,048	0.05
Tidak IMD	15	13,07	2,88			

Sumber: Data Primer, 2018

Pembahasan

Proses IMD akan mempercepat rangsangan kolostrum dalam ASI. Zat ini berfungsi sebagai pencegah kematian bayi kerana mengandung protein dan immunoglobulin sebagai antibodi, yang memberikan efek perlindungan pada bayi sampai usia 6 bulan pertama kehidupannya. Konsentrasi Immunoglobulin A (IgA), IgG, dan IgM yang terdapat dalam kolostrum produksinya semakin menurun di hari-hari berikut. Padahal, zat ini akan membentuk daya tahan

tubuh terhadap infeksi sekaligus penting untuk pertumbuhan usus, dimana kolostrum akan membuat lapisan pelindung dan mematangkan dinding usus bayi serta membantu perkembangan usus bayi yang belum matang.

Proses tersebut membantu mencegah bayi mengalami infeksi, alergi, dan intoleransi terhadap makanan lain. Protein anti-infektif dan sel-sel darah putih merupakan imunisasi pertama terhadap penyakit yang dihadapi bayi setelah dilahirkan. Kolostrum membantu mencegah infeksi bakteri berbahaya. Kolostrum memiliki efek pencahar ringan, untuk membantu membersihkan usus bayi dari mekonium, yakni tinja pertama bayi yang berwarna kehitaman. Pembersihan ini membersihkan pula bilirubin dari usus, dan membantu mencegah bayi kuning. Kolostrum juga lebih kaya akan vitamin daripada ASI matang, khususnya vitamin A. Vitamin A membantu mengurangi tingkat keparahan infeksi yang mungkin dialami bayi yang baru lahir hingga mencegah potensi kematian bayi.

Hisapan bayi pada puting ibu sewaktu IMD merangsang pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon ini berfungsi untuk segera menghasilkan dan mengeluarkan ASI yang berisi cairan kolostrum. Selain itu, kematian bayi akibat hipotermia atau kedinginan justru bisa dicegah dengan proses ini. Sebab, dada ibu berfungsi sebagai pengatur suhu badan dan menghangatkan bayi. Sayang, para ibu ini hanya mendekap bayi merahnya dalam waktu yang singkat setelah kelahiran. Padahal, IMD paling tidak dilakukan satu jam pertama setelah kelahiran

Penelitian yang dilakukan oleh Karen M. Edmon,dkk dalam jurnal *Pediatric*, Maret 2016 dalam kasus di Ghana membuktikan bahwa 16% kematian neonatus atau bayi yang baru lahir dapat dicegah bila bayi mendapat ASI di hari pertamanya. Angka tersebut meningkat menjadi 22% bila bayi melakukan IMD dalam satu jam pertama setelah lahir. Bayi yang diberi kesempatan IMD, hasilnya 8 kali lebih berhasil dalam pemberian ASI eksklusif selanjutnya.

Hasil penelitian bahwa dalam proses IMD, ada empat kesalahan dalam pelaksanaan selama ini, pertama, bayi baru lahir biasanya sudah dibungkus sebelum diletakkan di dada ibu akibatnya tidak terjadi kontak kulit. Kedua, bayi bukan menyusu melainkan disusui, berbeda antara menyusu sendiri dengan di susui. Ketiga, memaksakan bayi untuk menyusu sebelum dia siap untuk disusukan. Keempat bayi dipisahkan dari ibunya untuk dibawa ke ruang pemulihan untuk tindakan lanjutan (Roesli, 2008). Pada 1-2 jam pertama bayi lebih responsif dan sangat awas bahkan mudah melekat pada payudara (alert).

Pada praktiknya, bayi baru lahir langsung dipisahkan dengan ibunya, sehingga setelah dia siap untuk menyusu, ibu tidak dapat meresponnya. Pelaksanaan yang kurang tepat ini menyebabkan keberhasilan menyusui tidak optimal. Berdasarkan penelitian (Yohmi dalam Suradi,2010) mengatakan, jika bayi yang baru lahir dipisahkan dengan ibunya maka hormon stress akan meningkat 50%. Hal tersebut akan menyebabkan kekebalan atau daya tahan tubuh bayi menurun. Demikian pula sebaliknya, bila dilakukan kontak antara kulit ibu dan bayi maka hormon stress akan kembali turun. Sehingga bayi menjadi lebih tenang, tidak stress, pernafasan dan detak jantungnya lebih stabil.

Hasil penelitian bahwa sebagian kecil Ibu post partum hari ke 1 dan ke 2 memiliki produksi ASI yg cukup sesuai kebutuhan Bayi. Ibu ibu post partum yang memiliki ASI yang cukup dikarenakan pada trimester ke 3 kehamilan mendapatkan penyuluhan mengenai perawatan payudara dan kandungan gizi yang harus di konsumsi agar kandungan ASInya Baik. Bayi yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kadar Bilirubin Normal kemungkinan besar mendapatkan Asupan ASI yang adekuat yang dapat membantu melancarkan proses pembuangan urine dan feaces sehingga Bilirubin terbantu keluar dari tubuh (Yohmi dalam Suradi,2010).

Pediatric 2008 disebutkan, Menunda Inisiasi Menyusu Dini akan meningkatkan kematian Bayi Baru Lahir. Bayi yang tidak dilakukan IMD tidak berkesempatan memperoleh kolostrum (ASI pertama yang sangat kaya akan zat proteksi atau kekebalan tubuh yang dapat mencegah datangnya penyakit), saat Bayi tidak memperoleh kesempatan untuk IMD ,maka Bayi tidak akan mendapatkan Imunisasi alami terhadap bakteri-bakteri jahat yang dapat membahayakan tubuhnya.

Hasil penelitian pengaruh IMD terhadap perubahan kadar bilirubin bahwa IMD sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif. Dengan dilakukannya inisiasi menyusui dini kontak emosi ibu dan bayi lebih dini dan lebih rapat. Begitu produksi ASI sudah terjadi dengan baik, pengosongan sakus alveolaris mammae yang teratur akan mempertahankan produksi tersebut sehingga ASI menjadi lancar. Walaupun prolaktin bertanggung jawab dalam memulai produksi air susu, penyampaian air susu ke bayi dan pemeliharaan laktasi bergantung pada stimulasi mekanis pada puting susu oleh isapan bayi (Soetjningsih,1997). Menyusui dini yang efisien berkorelasi dengan penurunan kadar bilirubin darah. Kadar protein yang tinggi di dalam kolostrum mempermudah ikatan bilirubin dan kerja laksatif kolostrum, sehingga kolostrum secara bertahap berubah menjadi susu ibu.

Apabila ibu memilih untuk tidak menyusui, sekresi dan ekskresi kolostrum menetap selama beberapa hari pertama setelah wanita melahirkan. Apabila bayi belum juga melakukan stimulasi (menghisap), laktasi akan berhenti dalam beberapa hari sampai satu minggu (Suradi,2004). Hal ini sesuai dengan penelitian Fikawati dan Syafiq (2003), dalam penelitiannya mengatakan bahwa ibu yng memberikan ASI dalam satu jam setelah melahirkan (immediate

breastfeeding) mempunyai peluang dua sampai delapan kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan dibandingkan ibu yang tidak memberikan ASI dalam satu jam setelah melahirkan. Efek dari kontak kulit ibu dan bayi sesegera mungkin setelah lahir akan meningkatkan lama menyusui dalam 2-6 bulan kedepan (Gupta, 2007 dalam Rusnita, 2008).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap perubahan kadar bilirubin pada bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Baleendah Bandung dapat disimpulkan bahwa rerata usia ibu yang melakukan IMD adalah 27,7 tahun dengan penyimpangan data sebesar 8,1 sedangkan rata-rata usia ibu yang tidak melakukan IMD adalah 29,7 tahun dengan penyimpangan data sebesar 6,6, rerata berat badan bayi yang melakukan IMD adalah 3039 gram dengan penyimpangan data sebesar 400,5 sedangkan rata-rata berat badan bayi yang tidak melakukan IMD adalah 3086 gram dengan penyimpangan data sebesar 405, semua Bayi Baru Lahir yang dilakukan IMD sebanyak 15 bayi (100 %) memiliki Kadar bilirubin Normal. Hampir seluruhnya Bayi Yang tidak dilakukan IMD sebanyak 10 bayi (66.7%) Memiliki Kadar Bilirubin Tidak Normal, ada Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Kadar Bilirubin Pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Baleendah Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa tentang Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Perubahan Kadar Bilirubin pada Bayi Baru Lahir yang bisa digunakan dan di Aplikasi pada Bayi Baru lahir untuk mencegah terjadinya peningkatan Kadar Bilirubin Pada Bayi baru lahir, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan *ante natal care* (ANC) tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di poli kebidanan seminggu dua kali (terjadwal) dan penyuluhan tentang ASI eksklusif sebanyak 3 kali dalam seminggu, dapat melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Ruang Bersalin terutama untuk persalinan Sectio caesaria sesuai dengan SPO. Sedangkan diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap Perubahan kadar bilirubin pada bayi baru lahir, dapat menambahkan tingkat stres berpengaruh terhadap produksi ASI yang dapat mengakibatkan Peningkatan Kadar Bilirubin pada bayi baru Lahir.

Daftar Pustaka

- Aprilia. (2010). *Analisis Sosialisasi Program Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif kepada Bidan di Kabupaten Klaten*.
- Bilgin.BB.dkk. (2013).<http://dx.doi.org/10.1155/2013/> *Factors Affecting Bilirubin during First 48 Hours of life in Healthy Infants*.10 pebruari 2018 jam 17
- Depkes RI. (2008). *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal: AsuhanEsensial, Pencegahan, dan Penanggulangan Segera Komplikasi Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Depkes
- Depkes RI. (2007). *Pelatihan Konseling Menyusui: Sejak Lahir Sampai Enam Bulan Hanya ASI Saja*. Jakarta: DepkesRI
- Hidayat, A.A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba medika.
- Ibrahim.K.Yani.A.(2017). *Pakar Teori Keperawatan*.Vol 1.Indonesia:Hooi Ping Ch
- Juina Br Sembiring, S.ST, M. Kes. (2017) *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra sekolah*, cetakan pertama, hlm 88, Jakarta: Budi Utama
- Levene, M.I., Tudehope, D.I.& Sinha, S.K. (2008).*Essential Neonatal Medicine*, edisi ke-4. London: Blackwell Publishing.
- Lin, Y. (2008). *The Impact of Breast-Feeding on Early Neonatal Jaundice*.*Clinical Neonatology*, 15, 1.
- Lawrence.M.Gartner,MD. (2001).[www.nature.com/l/jpl/ Breastfeeding and Jaundice](http://www.nature.com/l/jpl/Breastfeeding%20and%20Jaundice). 16 Pebruari 2018
- Mashudi, S. (2007). *Inisisasi Menyusui Dini Langkah Awal Keberhasilan Program ASI EKSLUSIF*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Moeslichan, Surjono, A., Suradi, R.,Rahardjani, K. B., Usman, A., Sadikin, H.,Rinawati, Lawintono, L. (2004).*Tata laksana Ikterus Neonatorum*, hlm 21/22. HTA Indonesia.
- Murtadhaniska, A. (2012). *Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Onset laktasi Pada Ibu Postpartum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta. Stikes A. Yani.
- Nursanti, I. (2012) *Inisiasi Menyusui Dini Menjamin Kecukupan Asupan ASI*, Vol 1, No.2. Yogyakarta: *Media Ilmu Kesehatan*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nusalam. (2008). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*,Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam.(2013). *Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan,Pendekatan Praktis*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Medika

- Pohlman.MN.Nursanti .I.Anto. yv.(2015). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini denagn Ikterus Neonaturum*.media Ilmu Kesehatan vol.4.No 2.ejournal.stikesayaniyk.ac.id. 15 pebruari jam 14
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Ratuliu, M . (2014) *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarat: Mizam Publika
- Sugiono.(2009). *Metodologi penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta
- Suradi. Rulina.(2010). *Indonesia Menyusui*. Cetakan pertama.Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- Susilaningrum.R.dkk.(2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*,Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Usman .Ali. (2012).*Neonatologi*.Jakarta: IDAI
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riskesdas 2018, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018*.
- Sugiyono . (2014). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- . (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suyono,dkk. 2009. *Penatalaksanaan diabetes melitus terpadu* FKUI: Jakarta
- Waspadji, Sarwono., Sukardji, Kartini., Octarina, Meida. (2009). *Pedoman Diet Diabetes Mellitus Edisi Kedua*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia